

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai analisis estetik karya lukis Moel Soenarko dengan tema *heritage* dari tahun 1998-2010, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Dalam menentukan konsep berkarya lukis dengan tema *heritage*, Moel Soenarko melewati beberapa tahapan dalam mencapainya. Hal tersebut dikenal dengan proses ide kreatif. Beberapa tahapan tersebut yaitu tahap persiapan, tahap pengeraman, tahap pencerahan, dan tahap pembuktian.

Pada tahap persiapan, dimana beliau memikirkan dan mengeksplorasi sebuah ide untuk menghasilkan sebuah karya lukis dengan tema *heritage*. Munculnya sebuah ide memerlukan adanya stimulan yang berasal dari dalam diri Moel (faktor internal) dan dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal yang memengaruhi munculnya sebuah ide bagi Moel Soenarko yaitu kenangan. Kenangan tercipta berdasarkan pengalaman pribadi Moel, interaksi sosial, dan masa sejarah, serta rasa empati yang tertanam dalam dirinya. Faktor internal didukung dengan adanya faktor eksternal seperti melakukan observasi dan wawancara, membaca artikel. Faktor-faktor internal yang tersimpan di dalam memori alam bawah sadar, bisa dikatakan telah memasuki tahap pengeraman atau inkubasi. Dibantu dengan stimulan yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) seperti observasi, wawancara, dan membaca berita, berguna untuk membantu pengumpulan data lebih banyak dan semakin memperkuat misi Moel dalam berkarya.

Faktor-faktor internal yang tersimpan di dalam memori alam bawah sadar, bisa dikatakan telah memasuki tahap pengeraman atau inkubasi. Ditambahkan oleh stimulan yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Kedua hal tersebut kemudian melalui proses kontemplasi yang berfungsi untuk memilah informasi-informasi yang telah dicapai.

Pada tahap pencerahan, Moel telah menentukan pilihan, *subject matter* dan tema-tema. Pilihannya dijatuhkan pada objek yang sederhana, kumuh, memiliki cerita dibaliknya, sampai pada kesejarahan.

Memasuki tahap pembuktian yaitu pembuatan karya, Moel memerlukan persiapan-persiapan seperti alat dan bahan, konsep, sumber gambar, serta teknik melukis. Media dan teknik yang digunakan beliau dalam membuat karya lukis dengan tema *heritage* secara konvensional. Oleh karena Moel merupakan seniman otodidak, beliau selalu melakukan eksperimen terhadap karya-karyanya yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Sumber gambar pun sangat penting bagi beliau dalam berkarya sebagai penstimulasi dirinya dalam mengingat lokasi dan menentukan arah gambar. Sumber gambar itu diperoleh dari foto pribadi, artikel majalah atau koran, kartu pos, dan sebagainya.

Penulis mengambil sampel lukisan Moel Soenarko yang bertema *heritage* berdasarkan kenangan terhadap kota-kota yang pernah dijadikan Moel sebagai tempat menetap. Lebih terperinci lagi pemilihan kenangan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu kenangan terhadap kehidupan masa kecil Moel yang berlokasi di Banjarmasin, kenangan Moel menjadi seorang istri prajurit yang mengambil salah satu objek Kota Malang, dan kenangan Moel terhadap sungai juga objek yang berada di pinggir sungai daerah Jakarta. Tiga dari tiga puluh satu lukisan *heritage* yang mewakili karya lukis beliau yaitu “Dermaga Banjarmasin” tahun 2000 ukuran karya 68x 80 cm, “Jembatan Splendid” tahun 2003 ukuran karya 55x76 cm, dan “Rumah Panggung di Aliran Sungai Ciliwung” tahun 2010 ukuran 60x80 cm.

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai visual estetika karya lukis *heritage* Moel Soenarko antara tahun 1998 sampai 2010, dapat diketahui bahwa terdapatnya unsur-unsur dan prinsip rupa serta aspek estetika pada lukisannya.

Unsur garis dominan yang terlihat pada karya lukis Moel yakni menggunakan garis nyata. Garis nyata digunakan sebagai penegas dengan membentuk kontur, *outline*, dan menciptakan karakter atau ciri pada suatu objek. Namun tak jarang pula ditemukan garis maya, akibat adanya singgungan atau tumpukan dari dua

warna yang berbeda. Warna yang selalu ditampilkan pada lukisannya merupakan warna-warna yang terkesan lembut dan sederhana, ataupun menggunakan jenis warna monokrom. Warna dominan yang sering terlihat pada lukisan-lukisan beliau yaitu coklat. Pada tahun 2010, Moel mencoba keluar dari warna-warna lembutnya dan mencoba menggunakan jenis warna yang kontras. Warna-warna yang cenderung cerah dan bertabrakan pada latarnya. Unsur gelap-terang menjadi hal yang penting bagi lukisannya. Selain menghadirkan kesan variatif pada pewarnaan, juga memberi kesan volume dan keruangan pada karya lukisnya. Kesan ruang yang dihadirkan didukung dengan adanya sudut pandang yang membentuk perspektif pada gambarnya. Penggambaran objek terbentuk dari bidang geometri dan non geometri. Bidang geometri lebih sering ditemukan karena Moel memang banyak menggambarkan bangunan, baik rumah, gedung, ataupun bangunan lainnya. Sebagai pendukung dan penyeimbang objek utama, beliau juga menambahkan bidang non geometri melalui penggambaran figur alam, seperti manusia, tumbuhan, dan hewan. Oleh karena teknik melukis yang dilakukan beliau secara konvensional yaitu dengan menggunakan kuas dengan sapuan halus, maka tekstur yang ditampilkan pun berupa tekstur semu.

Secara komposisi dan estetis, lukisan-lukisan Moel tampak menyatu dengan adanya harmoni dan irama dari pengulangan unsur-unsur. Keseimbangan secara dominan berbentuk asimetri atau informal, dengan menarik garis baik secara vertikal maupun horizontal dari tengah bidang lukis. Meskipun, pada kedua sisi bidang lukis memiliki objek berbeda namun secara visual memiliki bobot yang sama dengan pembagian bidang pada karya-karya lukisnya, seperti bidang atas, bidang tengah, dan bidang bawah. Objek dominan selalu dihadirkan baik melalui aksentuasi ataupun fokus objek. Hal tersebut ditampilkan guna menyampaikan visi serta harapan yang diwujudkan berupa suatu objek secara tersirat oleh Moel. Objek yang menjadi fokus pada lukisannya digambarkan terlebih dahulu sebagai pengembang bagi objek-objek yang lainnya. Meskipun berada dalam satu tema, lukisan-lukisan tersebut memiliki variasi tema dengan makna yang berbeda pula.

B. Saran

Setelah melakukan dan menyelesaikan penelitian di lapangan, penulis ingin memberikan beberapa saran dan masukan yang diharapkan bermanfaat, khususnya untuk pihak-pihak di bawah ini:

1. Kepada Moel Soenarko selaku seniman terkait dalam penelitian ini, tetap semangat dalam berkarya, melahirkan banyak karya lagi dengan eksperimen-eksperimen yang ingin dilakukan. Arsip-arsip yang berhubungan dengan karya sebaiknya disimpan dan data-data karya lebih baik ditulis selengkap mungkin, terlebih jika nantinya Rumah Seni Moel Soenarko akan dikembangkan menjadi tempat pembelajaran bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat.
2. Kepada bidang pendidikan khususnya seni rupa, analisis estetik karya lukis seperti ini adalah salah satu materi kritik seni. Secara tidak langsung kritik seni dapat membantu kita untuk berpikir kritis karena kegiatan mengkritik membutuhkan pemahaman fisik maupun psikis dari karya seni tersebut.
3. Kepada mahasiswa khususnya jurusan seni rupa yang akan menjadi peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian karya seni lukis cat minyak maupun sulam Moel Soenarko menjadi komparasi atau korelasi, atau mungkin juga karya Moel Soenarko yang lainnya.
4. Kepada masyarakat, dengan adanya penelitian mengenai lukisan *heritage* Moel Soenarko penulis merekomendasikan untuk selalu mendukung seniman dan mengapresiasi karya-karya seni lukis di Indonesia, karena dapat memberikan pengalaman yang positif.

